

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Peneliti memilih penelitian kualitatif karena ingin mendapat informasi dan hasil yang mendalam dan perlu adanya analisis mendalam untuk mengkaji berdasarkan pada pengalaman informan mengenai penggunaan media sosial pada Peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan, faktor Fenomena Toxic Netizens pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan, dan pengalaman peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan dalam mengatasi Fenomena Toxic Netizens. Peneliti pun memutuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena jika menggunakan penelitian kuantitatif akan lebih terfokus dalam upaya pembuktian atau pengujian teori sedangkan, penelitian ini lebih menginginkan adanya sebuah temuan baru dalam menganalisis faktor Fenomena Toxic Netizens sebagai akibat dari penggunaan Media Sosial pada Pelajar SMA Negeri 1 Pangalengan Kab. Bandung. Sehingga metode penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk membantu peneliti dalam menggali pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada kerangka acuan berpikir informan dimana pengalaman tersebut benar-benar pernah mereka alami sendiri. Sejalan dengan Penelitian kualitatif menurut Taylor, dkk. (2016, hlm. 7) merupakan metode yang lebih dari sekedar satu set teknik pengumpulan data, namun dengan menggunakan metode ini akan didapatkan sebuah hasil untuk mendekati dunia secara nyata.

Penelitian ini bermaksud melihat secara lebih mendalam tentang Fenomena Toxic Netizens sebagai akibat penggunaan Media Sosial pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan Kab. Bandung, dikarenakan permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu yang khusus ditunjukkan pada sebuah kasus yang terkait dengan fokus penelitian. Sebagaimana pendapat Creswell (2010, hlm. 20) bahwa studi deskriptif ialah "Prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya". Metode deskriptif ini menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya,

Asep Risman Somantri, 2023

FENOMENA TOXIC NETIZENS SEBAGAI AKIBAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interpretasi rasional yang seimbang. Bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

Penggunaan metode studi deskriptif diharapkan mampu mengungkapkan aspek-aspek yang akan peneliti teliti yaitu menganalisis Fenomena *Toxic Netizens* sebagai akibat penggunaan Media Sosial pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan Kab. Bandung, kemudian mengidentifikasi penggunaan media sosial pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan, menganalisis faktor Fenomena *Toxic Netizens* pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan serta menganalisis pengalaman peserta didik dalam mengatasi Fenomena *Toxic Netizens*.

3.1 Lokasi dan Partisipan Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri 1 Pangalengan yang berlokasi di Jl. Kebon Kopi No. 145 Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut secara sengaja dikarenakan beberapa alasan dan pertimbangan, yaitu SMA Negeri 1 Pangalengan merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pangalengan sehingga memiliki ciri khas tersendiri dimana sekolah tersebut merupakan sekolah di wilayah pedesaan yang lebih maju dan peserta didik sudah banyak mengenal media sosial selayaknya peserta didik di perkotaan.

3.1.2 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan dan beberapa guru (Guru Bimbingan dan Konseling) serta orang tua peserta didik. Peneliti memilih peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan sebagai informan kunci dikarenakan peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan ialah infoman yang melakukan penggunaan media sosial sesuai dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya fenomena *Toxic Netizens*. Sedangkan faktor pendukung ialah guru BK, Wali Kelas dan orang tua. Peneliti memilih beberapa informan ini karena dianggap cukup

mendukung untuk diteliti dan lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian.

Pengambilan sampel akan menggunakan teknik Purposive Sampling, dimana Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian tergantung pada tujuan fokus penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode yaitu, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Pangalengan yang berlokasi di Jl. Kebon Kopi No. 145 Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung untuk melaksanakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Sebagai data pendukung, peneliti mencari studi literatur di perpustakaan, toko buku, internet dan sumber lainnya yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber informasi guna mendukung penelitian yang dilakukan. Keseluruhan teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal.

3.2.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada lingkungan fisik dan budaya sekolah peserta didik, mengobservasi kepemilikan *Hand Phone* dan Jenis *Hand Phone* yang digunakan apakah dapat mengoperasikan media sosial atau tidak, serta aktifitas peserta didik dalam berselancar dengan gawainya. peneliti melakukan hal tersebut karena senada dengan argumentasi Creswell (2010, hlm 267) yang menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Selain itu peneliti juga mengamati interaksi peserta didik yang terjadi di media sosial, media sosial yang sering dibuka oleh peserta didik, durasi peserta didik dalam menggunakan gawai dan berselancar di media sosial, motivasi peserta

didik membuka media sosial tertentu. Observasi ini akan dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi.

Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian dan Guru BK serta wali kelas di sekolah yang akan di teliti, sehingga mempermudah dan memperlancar proses penelitian serta menghindari hal yang tidak di harapkan selama proses penelitian. Observasi ini akan memberikan suatu gambaran kepada peneliti terkait tujuan awal melakukan penelitian. Observasi akan sangat membantu peneliti untuk memahami keadaan peserta didik saat proses penelitian dilaksanakan dan peneliti pun dapat menentukan langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan saat mulai masuk dalam penelitian yang sesungguhnya dan menentukan rancangan penelitian yang disesuaikan dengan hasil observasi.

3.2.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mengadakan komunikasi dengan informan penelitian, sehingga akan diperoleh data-data yang peneliti butuhkan. Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan alat berupa catatan lapangan atau pedoman wawancara yang telah berisikan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung, peneliti sebagai pewawancara menetapkan satu pertanyaan yang kemudian dikembangkan di lapangan dengan pertanyaan selanjutnya berdasarkan jawaban dan informasi yang diperoleh dari informan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari informan penelitian melalui serangkaian tanya jawab yang terkait penelitian peneliti yaitu tentang analisis fenomena *Toxic Netizens* pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan. Pada bagian wawancara ini, peneliti melakukan interaksi langsung dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, guru BK, dan Wali Kelas serta orang tua peserta didik. Peneliti melakukan wawancara tak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah berisikan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu rekam pada saat wawancara berlangsung.

Sebelum proses wawancara ini dimulai, peneliti terlebih dahulu melontarkan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada informan. Hal itu bertujuan untuk melakukan proses pendekatan agar memunculkan keterbukaan partisipan kepada peneliti. Peneliti berharap dengan adanya wawancara ini dapat terbangun suasana yang nyaman, akrab, dan menyenangkan sehingga pertanyaan-pertanyaan penelitian akan terjawab secara maksimal seperti halnya pendapat dari Moleong (2017, hlm. 186) mengenai wawancara yaitu percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

3.2.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa jenis. 1) Catatan dokumen berupa data statistik Penggunaan Media sosial serta media sosial yang paling banyak di kunjungi peserta didik, 2) Dokumentasi kegiatan dan wawancara pada saat proses penelitian, dan, 3) dan dokumentasi foto-foto yang bersumber dari media sosial peserta didik. Beberapa data dokumentasi tersebut nantinya berfungsi untuk menjadi dasar hasil penelitian dan memperkuat temuan penelitian. Sehingga penelitian memiliki dasar yang ilmiah dan objektif.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992, hlm. 20) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Reduksi data (Data Reduction)

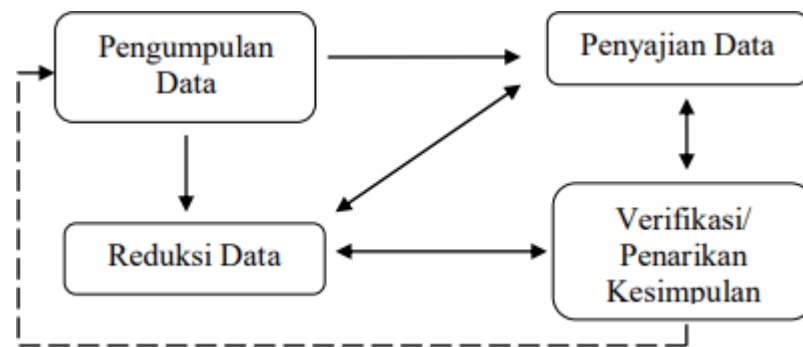
Data yang didapatkan peneliti dalam tahap pengumpulan data tentunya sangat banyak oleh karena itu dengan proses reduksi data, data yang telah terkumpul dari lapangan oleh peneliti kemudian dirangkum dan data yang tidak penting akan dibuang. Disini Peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti terkait penggunaan media sosial peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan, faktor pendorong terjadi fenomena *Toxic Netizens*, pengalaman peserta didik dalam mengatasi fenomena *Toxic Netizens* yang terjadi.

3.3.2 Penyajian data (Data Display)

Dalam proses penyajian Data, Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh berupa matrik, tabel dan sebagainya untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini. Setelah informasi terkumpul kemudian disusun sehingga dapat memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya terkait penggunaan media sosial pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan, faktor pendorong terjadinya Fenomena *Toxic Netizens* pada peserta didik SMA Negeri 1 Pangalengan, dan pengalaman peserta didik dalam mengatasi Fenomena *Toxic Netizens*. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.

3.3.3 Penarikan Kesimpulan (Verification)

Data yang diperoleh dicari maknanya, kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan informasi yang didapat di lapangan melalui wawancara sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Fenomena *Toxic Netizens* sebagai akibat Penggunaan Media Sosial pada Pelajar SMA negeri 1 Pangalengan. Selanjutnya dilanjutkan dengan merumuskan temuan melalui penarikan kesimpulan dari analisis data. Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan member-check dan triangulasi, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian. Dengan demikian secara umum proses pengolahan data yang dimulai dari pencatatan data lapangan, kemudian ditulis kembali dalam bentuk kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian langsung dibahas agar tidak ada data yang tertinggal untuk dibahas. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini mengenai analisa data model interaktif menurut Miles dan Huberman:



Gambar 3.1 Analisis data Interaktif Miles & Huberman (1992, hlm.20)

3.4 Validasi Data

Validitas data adalah suatu pengujian terhadap keobjektifan dan kesahihan data. Validitas data dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik permasalahan maupun tujuan penelitian. Sejalan dengan itu menurut (Sukardi, 2003, hlm. 121) bahwa suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.

3.4.1 Triangulasi Sumber Data

Peneliti melakukan Triangulasi sumber data untuk menguji adanya kesesuaian antara hasil wawancara dari berbagai informan. Lalu peneliti akan menyimpulkan kebenaran dari apa yang telah diamati saat wawancara dan observasi. Kemudian peneliti dapat menarik benang merah dari ungkapan para informan. Triangulasi data informan dari penelitian ini adalah peserta didik, guru BK, dan Wali Kelas.



Sumber : Diadopsi dari Cresswell, 2016

3.4.2 Pengecekan Data oleh Informan (Member-Check)

Peneliti akan melakukan pengecekan data dilakukan pada informan yang terlibat. Pengecekan data berarti peneliti mengumpulkan para informan yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara (Moleong, 2017, hlm. 336):

3.4.2.1 Penilaian dilakukan oleh informan

3.4.2.2 Dilakukan pengoreksian kekeliruan

3.4.2.3 Menyediakan tambahan informasi secara sukarela

3.4.2.4 Memasukkan responden dalam kancah penelitian

3.4.2.5 Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

3.5 Alur Kegiatan Penelitian

Berangkat dari permasalahan penelitian, maka tahapan alur kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Tahap Perencanaan

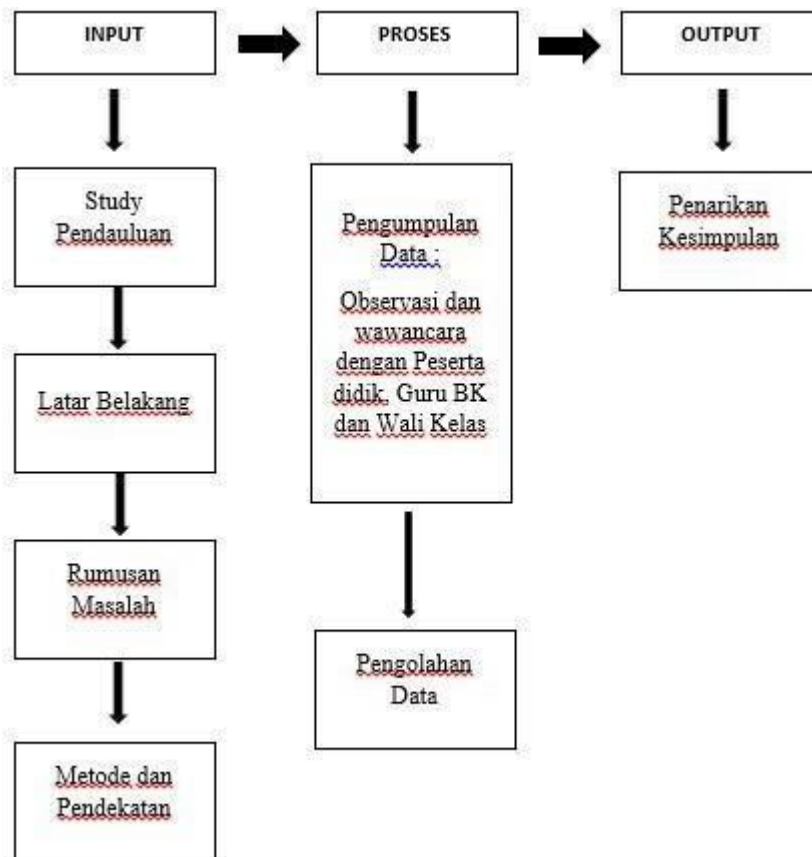
Penelitian ini diawali dengan menggunakan kajian dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka yang membahas isu-isu Fenomena Toxic di Media Sosial pada kalangan Pelajar jenjang SMA. Hasil jelajah literatur dipadukan dengan data awal lapangan yang menjadi bahan dalam pembuatan proposal penelitian tesis. draft proposal yang dibuat dikonsultasikan dengan penasehat akademik dan dilakukan beberapa kali revisi.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan, maka peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari informan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

- 1) Menghubungi Pihak Sekolah untuk meminta izin melakukan wawancara kepada Informan (Peserta didik, Guru BK, dan Wali Kelas)
- 2) Membuat janji untuk melakukan observasi dan wawancara kepada Peserta didik, guru BK dan wali kelas.
- 3) Pelaksanaan observasi dan wawancara kepada objek penelitian

Dengan mengacu pada beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, peneliti mencoba membuat desain penelitian. Peneliti membuat desain penelitian menjadi tiga tahap sebagai berikut :



Gambar 3.2 Desain Penelitian

Sumber : diolah oleh Peneliti (2023)

3.6 Isu Etik

Data dan informasi penelitian mengenai Fenomena *Toxic Netizens* sebagai akibat penggunaan media sosial pada Pelajar SMA Negeri 1 Pangalengan Kab. Bandung diperoleh secara langsung oleh peneliti dan para informan. Sebagai pendukung, peneliti akan melibatkan ahli dalam bidang sosiologi dan Sosiologi Komunikasi. Hal tersebut dilakukan guna mendapat bimbingan dan informasi lebih perihal hasil di lapangan apakah relevan, dan apakah dapat disampaikan

sebagai hasil penelitian. Peneliti berkomitmen dengan penuh untuk tidak memberikan dampak negatif kepada para informan terutama para informan peserta didik. Karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini mengarah pada peserta didik sehingga jangan sampai memberikan pengalaman buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan merahasiakan identitas asli semua informan dan menggunakan nama samaran tanpa mengubah esensi yang diberikan peneliti.